

Father–Daughter Relationship: Father Involvement and Romantic Beliefs among Emerging Adult Women

Father–Daughter Relationship : Keterlibatan Ayah dan Keyakinan Romantis Pada Perempuan Dewasa Awal

Faiza Zhafira¹, Adelina Rahmawati²

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: faizazhafira7@students.unnes.ac.id, adelarahma@mail.unnes.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 08/01/2026
Revisi 12/05/2026
Diterima 06/07/2026

Keywords:

Father Involvement, Romantic Beliefs, Emerging Adult Women

ABSTRACT

Emerging adulthood is a developmental phase marked by the formation of intimate romantic relationships. During this period, individuals begin to develop romantic beliefs that influence how they perceive and engage in romantic relationships. One factor often assumed to contribute to these beliefs is father involvement, as fathers may represent an early relational figure for daughters. This study aimed to examine the effect of father involvement on romantic beliefs among emerging adult women. This study used a quantitative approach with a correlational design. Participants consisted of 202 emerging adult women aged 18–25 years, selected using purposive sampling. Data were collected using the Father Involvement Scale (FIS) and the Romantic Beliefs Scale (RBS). Data were analyzed using multiple linear regression and independent samples t-test with IBM SPSS Statistics version 26. The results showed that father involvement did not have a significant effect on romantic beliefs among emerging adult women ($F = 2.131, p = 0.098$). However, partial analysis indicated that the engagement dimension had a significant positive effect on romantic beliefs ($\beta = 0.357, p = 0.032$), whereas the accessibility and responsibility dimensions did not show significant effects. Additional analysis revealed significant difference in romantic beliefs based on relationship status, with women who had a romantic partner reporting higher romantic beliefs than those who did not. These findings suggest that romantic beliefs are shaped by multiple factors and are more strongly influenced by direct romantic experiences than by father involvement alone.

ABSTRAK

Perempuan dewasa awal berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan kebutuhan untuk membangun hubungan romantis yang intim dan bermakna. Pada fase ini, individu mulai mengembangkan romantic beliefs yang memengaruhi cara memaknai dan menjalani hubungan romantis. Salah satu faktor yang secara teoretis dipandang berperan dalam pembentukan pandangan terhadap hubungan romantis adalah keterlibatan ayah, karena ayah merupakan figur relasional awal bagi anak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh father involvement terhadap romantic beliefs pada perempuan dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Partisipan penelitian berjumlah 202 perempuan dewasa awal berusia 18–25 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Father Involvement dan Skala Romantic Beliefs. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dan uji beda independent samples t-test dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa father involvement secara keseluruhan tidak berpengaruh signifikan terhadap romantic beliefs pada perempuan dewasa awal ($F = 2.131, p = 0.098$). Namun, secara parsial dimensi engagement menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap romantic beliefs ($\beta = 0.357, p = 0.032$), sedangkan dimensi *accessibility* dan *responsibility* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Analisis tambahan menunjukkan adanya perbedaan romantic beliefs berdasarkan status hubungan, di mana perempuan dewasa awal yang memiliki pasangan menunjukkan tingkat romantic beliefs yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang belum memiliki pasangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa romantic beliefs merupakan konstruk yang kompleks dan lebih dipengaruhi oleh pengalaman hubungan romantis secara langsung dibandingkan keterlibatan ayah.

Kata Kunci:

Keterlibatan Ayah, Keyakinan Romantis, Perempuan Dewasa Awal

Copyright (c) 2026 Faiza Zhafira & Adelina Rahmawati

Korespondensi:

Faiza Zhafira

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Semarang
Email: faizazhafira7@students.unnes.ac.id



LATAR BELAKANG

Setiap individu akan melewati berbagai fase perkembangan dalam kehidupan yang masing-masing memiliki tugas perkembangan yang perlu dipenuhi untuk mencapai perkembangan diri yang optimal. Salah satu tahap tersebut adalah dewasa awal (*emerging adulthood*) yang berada pada kisaran usia 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2000). Pada tahap ini, setiap individu menghadapi berbagai tuntutan perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi interpersonal. Menurut Erikson, fase dewasa awal ditandai oleh tuntutan perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan membangun hubungan interpersonal dan *intimacy* dengan lawan jenis. Keintiman tersebut berperan penting dalam mempersiapkan individu untuk memilih pasangan hidup dan membangun keluarga melalui pernikahan (Santrock, 2012).

Memasuki fase dewasa awal, hubungan romantis menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan individu, khususnya dalam pembentukan konsep diri, harga diri, dan keterampilan sosial (Collins, 2003). Gómez-López et al., (2019) menyatakan bahwa hubungan romantis pada fase dewasa awal dapat menjadi sumber kesejahteraan, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif. Pada fase ini, hubungan romantis yang positif dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis serta proses penyesuaian diri menuju tahap kehidupan selanjutnya (Arnett et al., 2014). Sebaliknya, putus cinta dapat menyebabkan munculnya distress emosional, seperti kesedihan yang mendalam dan peningkatan risiko gejala depresi (Belu et al., 2016).

Dalam membangun hubungan romantis, individu memiliki kepercayaan dan harapan mengenai bagaimana hubungan seharusnya dijalani, termasuk hal-hal yang sebaiknya dilakukan dan dihindari dalam menjalin hubungan (Syafarina et al., 2016). Kepercayaan tersebut disebut sebagai *romantic beliefs*, yaitu seperangkat keyakinan kognitif individu mengenai cinta dan hubungan romantis yang berfungsi sebagai kerangka dalam menilai serta mengarahkan perilaku dalam menjalin hubungan (Sprecher & Metts, 1989). *Romantic beliefs* mencakup keyakinan seperti idealisasi terhadap pasangan (*idealization*), kepercayaan bahwa cinta dapat mengatasi berbagai rintangan (*love finds a way*), keyakinan akan adanya satu cinta sejati (*one and only*), serta kepercayaan terhadap cinta pada pandangan pertama (*love at first sight*) (Sprecher & Metts, 1989).

Dalam konteks hubungan romantis, perempuan menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dalam memaknai dan mempertahankan hubungan. Perempuan cenderung memiliki tingkat *romantic beliefs* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki serta memandang hubungan romantis sebagai aspek yang lebih signifikan dalam kehidupan mereka (Castellini, 2011). Penelitian Simanjuntak (2021) juga menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal yang sedang menjalani hubungan berpacaran cenderung memiliki *romantic beliefs* yang kuat dan idealistik.

Sprecher & Metts (1999) mengemukakan bahwa *romantic beliefs* yang tinggi berhubungan positif dengan tingkat kepuasan dan komitmen dalam suatu hubungan. Hal

tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki *romantic beliefs* yang lebih tinggi cenderung menunjukkan intensitas perasaan cinta dan komitmen yang lebih besar dalam hubungan romantis. Namun, keterikatan yang terlalu kuat terhadap *romantic beliefs* tertentu dapat mendorong individu untuk bertahan dalam hubungan yang kurang sehat (Hefner & Wilson, 2013). Hubungan romantis yang bersifat merugikan atau penuh tekanan dapat menyebabkan terjadinya stres emosional serta penurunan harga diri pada perempuan (Tampubolon et al., 2025). Selain itu, Vannier & O'Sullivan (2017) menjelaskan bahwa ekspektasi romantis yang tidak realistis atau tidak sesuai dengan pengalaman hubungan aktual berdampak pada kepuasan hubungan yang lebih rendah.

Pada perempuan dewasa awal, perkembangan keyakinan romantis juga tidak terlepas dari konteks relasi keluarga, khususnya hubungan dengan ayah. Keterlibatan ayah (*father involvement*) merujuk pada keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan anak, yang mencakup interaksi, kehadiran emosional, dan tanggung jawab dalam pengasuhan (Lamb & Lewis, 2010). *Father involvement* terdiri dari beberapa komponen, yaitu keterlibatan ayah melalui interaksi langsung dengan anak (*engagement*), ketersediaan dan kehadiran ayah secara fisik maupun emosional (*accessibility*), serta tanggung jawab ayah dalam pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan anak (*responsibility*) (Lamb & Lewis, 2010).

Secara teoretis, hubungan antara keterlibatan ayah dan pandangan individu terhadap hubungan romantis dapat dipahami melalui *Attachment Theory* (Bowlby, 1982) yang menjelaskan bahwa pengalaman relasi awal dengan figur pengasuh berperan dalam membentuk *internal working models*, yaitu representasi mental individu mengenai diri dan orang lain dalam hubungan interpersonal. *Internal working models* ini yang akan menjadi kerangka dasar bagi individu dalam membangun ekspektasi, rasa aman, serta pola relasi intim di kemudian hari, termasuk dalam hubungan romantis pada masa dewasa (Bowlby, 1982).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Granger (2018), keterlibatan orang tua memiliki peran dalam membentuk pandangan anak perempuan mengenai hubungan romantis. Anak perempuan cenderung memandang ayah sebagai role model dalam membentuk gambaran mengenai pasangan hidup di masa depan, sedangkan anak laki-laki memandang ayah sebagai figur panutan dalam menjalani kehidupan (Yolanda & Prihanto, 2022). Hasil penelitian Granger (2018) juga menunjukkan bahwa ayah yang terlibat aktif dalam kehidupan anak dapat membantu membangun harapan, kepercayaan, dan pemahaman anak mengenai hubungan yang sehat dan berhasil. Sebaliknya, ketidakhadiran atau kurangnya keterlibatan ayah sering kali menyebabkan anak perempuan mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain dan merasa tidak yakin dengan hubungan romantis. Anak perempuan yang mendapat keterlibatan ayah dalam pengasuhannya cenderung belajar cara berinteraksi dengan laki-laki melalui relasi ayah-anak sebagai model awal, sementara kurangnya keterlibatan peran ayah dapat

menghambat terbentuknya pemahaman tersebut (Zirima, 2020).

Agar et al., (2010) menyatakan bahwa kurangnya kedekatan antara ayah dan anak dapat berdampak negatif terhadap fungsi hubungan romantis pada masa dewasa awal. Pengalaman masa kecil, termasuk ketidakhadiran ayah, berpengaruh terhadap pembentukan kelekatan pada usia dewasa, di mana hilangnya figur keamanan emosional dapat menyebabkan individu memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri (Prastiwi et al., 2025). Keterlibatan ayah yang mencakup dukungan emosional, komunikasi, dan peran sebagai role model berperan dalam membantu anak perempuan merasa aman secara emosional serta mengembangkan regulasi emosi yang lebih baik selama masa perkembangan (Putri & Widyorini, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *father involvement* berhubungan dengan berbagai aspek perkembangan psikologis individu, seperti harga diri, regulasi emosi, kesejahteraan psikologis, serta kualitas hubungan interpersonal pada masa dewasa. Namun, hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus menguji hubungan antara *father involvement* dan *romantic beliefs* sebagai konstruk psikologis yang terukur, khususnya pada perempuan dewasa awal. Oleh karena itu, berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *father involvement* terhadap *romantic beliefs* pada perempuan dewasa awal. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh antara *father involvement* terhadap *romantic beliefs* pada perempuan dewasa awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji pengaruh *father involvement* terhadap *romantic beliefs* pada perempuan dewasa awal. Populasi penelitian adalah perempuan dewasa awal, dengan sampel sebanyak 202 responden yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: perempuan berusia 18–25 tahun, memiliki ayah kandung yang masih hidup, serta pernah atau sedang menjalin hubungan romantis minimal enam bulan. Perhitungan jumlah sampel minimal dilakukan menggunakan aplikasi G*Power yang menunjukkan kebutuhan minimal sebanyak 153 partisipan.

Instrumen pengumpulan data menggunakan skala *father involvement* oleh Ramadhani (2020) berdasarkan tiga aspek *father involvement* menurut Lamb (2010), yaitu *engagement*, *responsibility*, dan *accessibility*, yang kemudian dimodifikasi untuk konteks perempuan dewasa awal oleh Abdullah (2025). Skala ini terdiri dari 26 aitem dengan format skala Likert empat pilihan jawaban. Hasil uji validitas item menunjukkan bahwa satu aitem gugur, sehingga tersisa 25 aitem valid dengan kriteria koefisien korelasi item–total $\geq 0,30$ sesuai dengan ketentuan Azwar (2017). Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,958 yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi.

Variabel *romantic beliefs* diukur menggunakan *Romantic Beliefs Scale* (RBS) yang dikembangkan oleh

Sprecher & Metts (1989) dan diterjemahkan oleh Arkya (2015). Dalam proses adaptasi, beberapa aitem yang bersifat *double-barreled* dipisahkan menjadi aitem baru sehingga total aitem yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 23 aitem. Seluruh aitem dinyatakan valid berdasarkan kriteria Azwar (2017) dengan nilai korelasi item–total $\geq 0,30$, serta memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,894 yang tergolong tinggi. Skala *romantic beliefs* menggunakan skala Likert dengan tujuh pilihan jawaban.

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan platform Tally.so, kemudian dilakukan pemeriksaan dan pengolahan data sebelum dianalisis. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas sebagai uji prasyarat, analisis regresi linear sederhana dan uji beda independent samples t-test dengan bantuan SPSS 26 for Windows untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh antarvariabel. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi *informed consent*, anonimitas partisipan, kerahasiaan data, serta partisipasi sukarela tanpa unsur paksaan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	18 tahun	15	7.4%
	19 tahun	18	8.9%
	20 tahun	28	13.9%
	21 tahun	49	24.3%
	22 tahun	46	22.8%
	23 tahun	17	8.4%
	24 tahun	13	6.4%
	25 tahun	16	7.9%
Urutan Anak	Sulung	80	39.6%
	Tengah	37	18.3%
	Bungsu	68	33.7%
	Tunggal	17	8.4%
Status Hubungan	Belum memiliki pasangan	57	28.2%
	Pacaran	141	69.8%
	Tunangan	3	1.5%
	Menikah	1	0.5%
	6-12 bulan	88	43.6%

Durasi Hubungan	1-2 tahun	61	30.2%
	2-3 tahun	28	13.9%
	>3 tahun	25	12.4%

Penelitian ini melibatkan 202 perempuan dewasa awal dengan rentang usia 18–25 tahun. Mayoritas partisipan berada pada rentang usia 21–22 tahun, berstatus pacaran, serta memiliki durasi hubungan 6–12 bulan. Ditinjau dari urutan anak, sebagian besar partisipan merupakan anak sulung dan bungsu.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	MIN	MAX	MEAN	StD
Father Involvement	202	26	100	72.11	17.132
Romantic Beliefs	202	75	161	131.88	15.739

Berdasarkan tabel 2, Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variable *father involvement* memiliki nilai rata-rata sebesar 72,11 (SD = 17,13) dengan skor minimum 26 dan maksimum 100. Sedangkan, variabel *romantic beliefs* memiliki nilai rata-rata sebesar 131,88 (SD = 15,74) dengan skor minimum 75 dan maksimum 161.

Tabel 3. Kategorisasi Father Involvement

Interval	Kategori	N	Persentase
$X < 54,98$	Rendah	31	15.3%
$54,98 \leq X \leq 89,24$	Sedang	133	65.8%
$X > 89,24$	Tinggi	38	18.8%
Jumlah		202	100 %

Tabel 4. Kategorisasi Romantic Beliefs

Interval	Kategori	N	Persentase
$X < 116,14$	Rendah	32	15,8 %
$116,14 \leq X \leq 147,62$	Sedang	140	69,3 %
$X > 147,62$	Tinggi	30	14,9 %
Jumlah		202	100 %

Berdasarkan tabel 3 dan 4, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kategori sedang baik pada variabel *father involvement* maupun *romantic beliefs*. Pada variabel *father involvement*, sebanyak 133 partisipan (65,8%) berada pada kategori sedang, diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 38 partisipan (18,8%), dan kategori rendah sebanyak 31 partisipan (15,3%). Sementara itu, pada variabel *romantic beliefs*, sebagian besar partisipan juga berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 140 partisipan (69,3%), diikuti oleh kategori rendah sebanyak 32 partisipan (15,8%) dan kategori tinggi sebanyak 30 partisipan (14,9%).

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Statistik K-S	Sig.
Residual	202	0,050	0,200
Autokorelasi	202	>2	2.089

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap residual regresi menggunakan Kolmogorov–Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Dengan demikian, residual berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Kemudian hasil uji autokorelasi dengan standar Durbin-Watson menunjukkan angka $>2 = 2.089$, nilai ini menggambarkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Dimensi Father Involvement terhadap Romantic Beliefs

Prediktor	B	β	t	p	VIF
Engagement	1.048	0.357	2.155	0.032	5.604
Accessibility	0.005	0.002	0.012	0.990	5.365
Responsibility	-	-	-1.874	0.062	5.039
	0.676	0.294			

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, dimensi *engagement* menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap *romantic beliefs* ($\beta = 0,357$; $p = 0,032$), sedangkan dimensi *accessibility* ($\beta = 0,002$; $p = 0,990$) dan *responsibility* ($\beta = -0,294$; $p = 0,062$) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *romantic beliefs*. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam bentuk interaksi langsung dengan anak memiliki keterkaitan dengan *romantic beliefs*.

Tabel 7. Model Summary Regresi Father Involvement terhadap Romantic Beliefs

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.177	0.031	0.017	15.608

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,177 yang menunjukkan hubungan yang rendah antara dimensi *father involvement* dan *romantic beliefs*. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,031 menunjukkan bahwa *dimensi engagement, accessibility, dan responsibility* secara bersama-sama mampu menjelaskan 3,1% variasi *romantic beliefs* pada perempuan dewasa awal. Sementara itu, sebesar 96,9% variasi *romantic beliefs* dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,017 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah prediktor dalam model, kontribusi *father involvement* terhadap *romantic beliefs* sebesar 1,7%. Selain itu, hasil uji signifikansi

model menunjukkan nilai $F(3,198) = 2,131$ dengan signifikansi sebesar $0,098$ ($p > 0,05$), sehingga model regresi yang melibatkan dimensi father involvement (engagement, accessibility, dan responsibility) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap romantic beliefs pada perempuan dewasa awal. Dengan demikian, hipotesis penelitian secara umum tidak didukung.

Selain itu, penelitian ini juga melakukan analisis tambahan untuk melihat perbedaan *romantic beliefs* berdasarkan karakteristik responden, yaitu urutan anak, status hubungan, dan durasi hubungan. Hasil uji one-way ANOVA menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *romantic beliefs* yang signifikan berdasarkan urutan anak ($F(3,198) = 0,587$, $p = 0,624$) maupun durasi hubungan ($F(3,198) = 0,725$, $p = 0,538$). Sementara itu, hasil uji independent samples t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *romantic beliefs* yang signifikan berdasarkan status hubungan ($t(200) = -2,288$, $p = 0,023$). Perempuan dewasa awal yang memiliki pasangan menunjukkan tingkat *romantic beliefs* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belum memiliki pasangan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *father involvement* secara keseluruhan tidak berpengaruh signifikan terhadap *romantic beliefs* pada perempuan dewasa awal. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil dan tidak secara langsung menentukan keyakinan romantis yang dimiliki oleh perempuan dewasa awal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Herawati (2023) yang menemukan bahwa keterlibatan ayah tidak memiliki korelasi maupun pengaruh terhadap dimensi hubungan romantis pada perempuan dewasa awal.

Meskipun *father involvement* secara keseluruhan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *romantic beliefs*, hasil analisis parsial menunjukkan bahwa dimensi *engagement* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *romantic beliefs*. *Engagement* mencerminkan keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan anak melalui interaksi yang hangat dan responsif (Lamb & Lewis, 2010). Attachment Theory yang dikemukakan oleh Bowlby (1982) menjelaskan bahwa pengalaman relasi awal dengan figur pengasuh dapat membentuk *internal working model* yang menjadi dasar ekspektasi individu terhadap hubungan interpersonal pada masa dewasa. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi langsung antara ayah dan anak memiliki peran yang lebih relevan dibandingkan keterlibatan ayah secara umum dalam membentuk *romantic beliefs*.

Tidak signifikannya pengaruh *father involvement* terhadap *romantic beliefs* diperkuat oleh penelitian Putri (2024) yang menunjukkan bahwa keyakinan perempuan dewasa awal terhadap hubungan dan komitmen tidak selalu

terbentuk secara langsung dari kondisi keluarga, termasuk keterbatasan peran ayah. Hal ini menunjukkan bahwa *romantic beliefs* merupakan konstruk psikologis yang bersifat kompleks dan multidimensional, sehingga pembentukannya tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berinteraksi sepanjang perkembangan individu. Keyakinan individu mengenai hubungan romantis berkembang melalui proses kognitif dalam memaknai pengalaman relasional yang memberikan rasa aman (*secure*) sehingga dapat membentuk ekspektasi terhadap hubungan (Knee & Bush, 2008).

Pada fase dewasa awal, keyakinan romantis tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman relasi dalam keluarga, tetapi juga berkembang melalui berbagai pengalaman relasional lain yang dimiliki individu, khususnya hubungan dengan teman sebaya dan pengalaman menjalin hubungan romantis itu sendiri (Furman, 2002). Relasi sosial, seperti teman atau orang dewasa lain di luar keluarga, dapat menjadi sumber dukungan yang lebih dominan pada masa transisi menuju dewasa (Reis et al., 2009). Oleh karena itu, seiring bertambahnya usia, pengalaman interpersonal di luar keluarga menjadi semakin dominan dalam membentuk cara individu memaknai hubungan romantis, sehingga keterlibatan ayah tidak selalu menjadi faktor utama.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah pada perempuan dewasa awal kemungkinan lebih berkontribusi pada aspek perkembangan psikologis yang mendasar dibandingkan dengan pembentukan *romantic beliefs* secara spesifik. Kualitas kelekatan anak dengan ayah berkaitan dengan harga diri dan kemampuan adaptasi sosial individu (Grenadi & Rahayu, 2024). Temuan tersebut didukung oleh penelitian Syafiyah & Primanita (2024) yang menjelaskan bahwa ayah berperan sebagai *role model* dalam pembentukan harga diri dan cara individu memposisikan dirinya dalam hubungan. Selain itu, penelitian Hannani dan Cahyanti (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara *father involvement* dan *psychological well-being* pada perempuan dewasa awal. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Yoon et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *father involvement* berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional dan kesejahteraan psikologis individu.

Selain hasil utama, penelitian ini juga melakukan analisis tambahan berdasarkan karakteristik responden, meliputi urutan anak, status hubungan, dan durasi hubungan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *romantic beliefs* berdasarkan urutan anak maupun durasi hubungan, tetapi terdapat perbedaan *romantic beliefs* berdasarkan status hubungan. Hasil uji independent samples t-test menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki pasangan menunjukkan tingkat *romantic beliefs* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang belum memiliki pasangan. Temuan tersebut menjelaskan bahwa pengalaman menjalin hubungan romantis berperan dalam membentuk

dan menguatkan keyakinan individu mengenai dinamika hubungan romantis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *romantic beliefs* berkembang melalui pengalaman relasional aktual, di mana interaksi dengan pasangan memungkinkan individu membangun harapan, interpretasi, dan keyakinan mengenai dinamika hubungan romantis (Sprecher & Metts, 1989). Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Adamczyk & Metts (2015) yang menunjukkan bahwa individu dewasa awal yang memiliki pasangan cenderung menunjukkan *romantic beliefs* yang relatif lebih tinggi daripada individu yang belum memiliki pasangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada *father involvement* sebagai prediktor *romantic beliefs*, padahal *romantic beliefs* kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pengalaman hubungan romantis, *peer attachment*, dan lingkungan sosial. Kedua, penelitian ini belum mempertimbangkan karakteristik pengalaman hubungan romantis partisipan, seperti kualitas hubungan dan pengalaman hubungan sebelumnya yang kemungkinan turut memengaruhi pembentukan *romantic beliefs*. Selain itu, partisipan penelitian hanya mencakup perempuan dewasa awal sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada kelompok populasi lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain yang berkaitan dengan pembentukan *romantic beliefs* serta melibatkan partisipan dengan karakteristik yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *romantic beliefs*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *father involvement* secara keseluruhan tidak berpengaruh signifikan terhadap *romantic beliefs*, sehingga keterlibatan ayah yang dirasakan tidak secara langsung menentukan pembentukan keyakinan romantis pada perempuan dewasa awal. Namun, hasil analisis parsial menunjukkan bahwa dimensi *engagement* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *romantic beliefs*, sehingga keterlibatan ayah melalui interaksi langsung dengan anak tetap berkontribusi dalam pembentukan keyakinan romantis. Temuan ini menunjukkan bahwa *romantic beliefs* merupakan konstruk psikologis yang dipengaruhi oleh berbagai pengalaman relasional. Selain itu, terdapat perbedaan *romantic beliefs* berdasarkan status hubungan, di mana perempuan dewasa awal yang memiliki pasangan menunjukkan tingkat *romantic beliefs* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang belum memiliki pasangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman menjalin hubungan romantis berperan dalam membentuk dan menguatkan keyakinan individu mengenai cinta dan dinamika hubungan romantis. Meskipun demikian, peran ayah tetap memiliki kontribusi penting dalam aspek perkembangan psikologis lain. Oleh karena itu, penelitian

selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor relasional dan pengalaman interpersonal yang lebih luas dalam memahami pembentukan *romantic beliefs* pada perempuan dewasa awal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Psikologi Universitas Negeri Semarang atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini serta kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel.

PERSETUJUAN ETIK

Pada penelitian ini, *informed consent* dicantumkan pada kuesioner daring yang digunakan untuk pengumpulan data. Partisipasi responden bersifat sukarela dan responden dapat menghentikan partisipasinya kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian dan seluruh prosedur penelitian dilakukan sesuai dengan kaidah etika yang berlaku. Kerahasiaan identitas responden dijaga dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan maupun publikasi penelitian ini.

KETERSEDIAAN DATA

Data yang mendukung temuan penelitian ini dapat diperoleh dari penulis korespondensi atas permintaan yang wajar untuk kepentingan akademik.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, komersial, maupun organisasi nirlaba.

KONTRIBUSI PENULIS

Faiza Zhafira berkontribusi dalam penyusunan konsep penelitian, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, dan penulisan naskah. Adelina Rahmawati berkontribusi dalam supervisi penelitian, peninjauan naskah, serta pemberian masukan akademik terhadap artikel.

REFERENSI

- Abdullah, A. H. (2025). *Hubungan Father Involvement dan Self Esteem pada Mahasiswa yang Mengalami Toxic Relationship*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Adamczyk, K., & Metts, S. (2015). Romantic beliefs and Polish young adults' relationship status. *Revue Internationale de Psychologie Sociale*, 28(3), 7–28.

- Agar, A. D., Cioe, J. D. ., & Gorzalka, B. B. (2010). Biology Matters? Intimate Relationships of Young Adults From Divorced and Intact Family Backgrounds as a Function of Biological Father and Male Model Involvement. *Journal of Divorce and Remarriage*, 51(7), 441–463. <https://doi.org/10.1080/10502556.2010.507131>
- Arkya, A. (2015). *Prediksi relationship contingency of self-worth dan romantic beliefs terhadap desakan menikah pada dewasa muda di Jakarta dan sekitarnya = Prediction of relationship contingency of self-worth and romantic beliefs toward mate urgency in greater Jakarta you*. Universitas Indonesia.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging Adulthood: A Theory of Development From the Late Teens Through the Twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J., Žukauskiene, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18-29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569–576. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)00080-7](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)00080-7)
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (Edisi 2)*. Pustaka Pelajar.
- Belu, C. F., Lee, B. H., & O'Sullivan, L. F. (2016). It hurts to let you go: Characteristics of romantic relationships, breakups and the aftermath among emerging adults. *Journal of Relationships Research*, 7(e11), 1–11. <https://doi.org/10.1017/jrr.2016.11>
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss (Volume 1: Attachment)* (2nd ed.). Basic Books.
- Castellini, A. (2011). The Role of Perfectionism and Romanticized Beliefs in Romantic Relationship Satisfaction and Adjustment. *The McNair Scholars Journal*, 12.
- Collins, W. A. (2003). More than Myth: The Developmental Significance of Romantic Relationships During Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 13(1), 1–24. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.1301001>
- Furman, W. (2002). The Emerging Field of Adolescent Romantic Relationship. *Current Directions in Psychological Science*, 11(5), 177–180. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00195>
- Gómez-López, M., Viejo, C., & Ortega-Ruiz, R. (2019). Well-Being and Romantic Relationships: A Systematic Review in Adolescence and Emerging Adulthood. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(13), 1–31. <https://doi.org/10.3390/ijerph16132415>
- Granger, K. M. (2018). *The Influence of Father Involvement on Emerging Adult Daughters' Romantic Relationships*. Northern Illinois University.
- Grenadi, K. M., & Rahayu, M. N. M. (2024). The Self-Esteem of Dayak Ethnic Adolescents Reviewed from the Attachment Relationship of Parents. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(3), 351–358. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i3.15649>
- Hannani, S., & Cahyanti, I. Y. (2023). Hubungan Father Involvement dengan Psychological Well-being Perempuan dalam Masa Emerging Adulthood. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 10, 1–13.
- Hefner, V., & Wilson, B. J. (2013). From Love at First Sight to Soul Mate: The Influence of Romantic Ideals in Popular Films on Young People's Beliefs about Relationships. *Communication Monographs*, 80(2), 150–175. <https://doi.org/10.1080/03637751.2013.776697>
- Herawati, V. (2023). *Pengaruh keterlibatan ayah terhadap dimensi hubungan romantis pada perempuan dewasa awal dengan orang tua bercerai di Jabodetabek* [Universitas Pelita Harapan]. <http://repository.uph.edu/id/eprint/55317>
- Knee, C. R., & Bush, A. . (2008). Relationship Beliefs and Their Role in Romantic Relationship Initiation. In S. Sprecher, A. Wenzel, & J. Harvey (Ed.), *Handbook of Relationship Initiation*. Psychology Press.
- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2010). The Development and Significance of Father-Child Relationships in Two-Parent Families. In *The Role of the Father in Child Development* (5th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Prastiwi, I., Harahap, D. H., & Rahma, I. A. (2025). Adult Romantic Attachment Dewasa Awal dengan Orang Tua Bercerai (Studi Fenomenologis Anggota Komunitas Sel Profesi Muda Gereja Kemah Daud Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2), 167–173. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i2.18964>
- Putri, R. S., & Widyorini, E. (2025). The Role of Father Involvement in Adolescent Anxiety: A Gender Perspective. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(4), 640–646. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i4.20701>
- Putri, S. A. K. (2024). Overview of Belief Towards Marriage Commitment in Young Adult Women Experienced By Parents' Divorce. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 2063–2071. <https://doi.org/10.54783/jser.v6i1.330>
- Ramadhani, N. (2020). *Father Involvement Sebagai Prediktor Terhadap Psychological Well Being Pada Remaja*. Universitas Bosowa.
- Reis, O., Azmitia, M., Syed, M., Radmacher, K., & Gills, J. (2009). Patterns of Social Support and Mental Health Among Ethnically-Diverse Adolescents During School Transitions. *International Journal of Developmental Science*, 3(1), 39–50. <https://doi.org/10.3233/DEV-2009-3106>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. Erlangga.
- Simanjuntak, D. R. (2021). *Hubungan Antara Adult Attachment dan Romantic Beliefs Pada Wanita Dewasa Awal yang Sedang Berpacaran*. Universitas Sriwijaya.
- Sprecher, S., & Metts, S. (1989). Development of the 'Romantic Beliefs Scale' and Examination of the Effects of Gender and Gender-Role Orientation. *Journal of Social and Personal Relationships*, 6(4), 387–411. <https://doi.org/10.1177/0265407589064001>
- Sprecher, S., & Metts, S. (1999). Romantic Beliefs: Their Influence on Relationships and Patterns of Change Over Time. *Journal of Social and Personal Relationships*, 16(6), 834–851. <https://doi.org/10.1177/0265407599166009>

- Syafiyah, A. A., & Primanita, R. Y. (2024). Pengaruh Father Involvement Terhadap Relationship Contingent Self Esteem Pada Perempuan Dewasa Awal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7317–7329. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11124>
- Syafrina, D., Permatasari, D. P., & Dara, Y. P. (2016). Parasosial dan Romantic Beliefs: Studi pada Penonton Serial Drama Korea. *Mediapsi*, 2(2), 16–22. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2016.002.02.3>
- Tampubolon, V. M., Siahaan, E. M. ., & Pasaribu, R. P. (2025). Toxic Relationship: Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja Perempuan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1), 41–47. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i1>
- Vannier, S. A., & O’Sullivan, L. F. (2017). Passion, connection, and destiny: How romantic expectations help predict satisfaction and commitment in young adults’ dating relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 34(2), 235–257. <https://doi.org/10.1177/0265407516631156>
- Yolanda, Y. O., & Prihanto, J. (2022). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4313–4314. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3710>
- Yoon, S., Kim, M., Yang, J., Lee, J. Y., Latelle, A., Wang, J., Zhang, Y., & Schoppe-Sullivan, S. (2021). Patterns of Father Involvement and Child Development among Families with Low Income. *Children*, 8(12), 1–17. <https://doi.org/10.3390/children8121164>
- Zirima, H. (2020). Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues. *Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues*, 10(1), 85–94. <https://doi.org/10.18844/gjpr.v>